

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Common Cold merupakan salah satu penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas yang secara medis dikenal sebagai nasofaringitis akut. *Common cold* dapat dialami oleh semua usia dan menjadi salah satu penyakit terbanyak di Indonesia. *Common Cold* atau disebut juga dengan batuk dan pilek merupakan infeksi saluran pernafasan atas yang disebabkan oleh virus. Gejala *common cold* yang muncul pada setiap individu berbeda-beda tergantung pada daya tahan tubuh masing-masing, *common cold* umumnya merupakan penyakit yang dapat sembuh dengan sendirinya (*self limited*) dalam waktu 7-10 hari (Lee *et al.*, 2018). Gejala dari *common cold* yaitu hidung berair (*rhinoreea*), hidung tersumbat, bersin, demam ringan, sakit tenggorokan, gatal pada tenggorokan ataupun batuk (Katherine, 2019).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi *common cold* di Indonesia sekitar 9,3%, dengan kasus di diagnosis oleh dokter sebesar 4,4%. Jumlah total kasus *comon cold* yaitu 1.017.290 (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018). Sedangkan data dari Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan, kasus *common cold* di Indonesia dari bulan Januari - September 2023 cukup tinggi, yakni di kisaran 1,5-1,8 juta kasus secara nasional. Faktor penyebab *common cold* dapat disebabkan oleh polusi udara yang sangat berdampak pada kesehatan, asap atau

polusi udara yang masuk ke sistem pernapasan akan mengganggu dan dapat melemahkan kekebalan tubuh sehingga rentan terkena batuk pilek (*common cold*) (Kemenkes, 2024).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Tengah menyatakan bahwa prevalensi kasus *common cold* sekitar 8,51% di tahun 2018. Prevelensi tertinggi di Provinsi Jawa Tengah di Kabupaten Rembang dengan prevalensi sebesar 16,40% menurut diagnosis atau gejala yang pernah dialami. Sedangkan prevalensi kasus *common cold* di Kabupaten Klaten terdapat sekitar 6,61% (Risksdas, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan November tahun 2024 di Puskesmas Gantiwarno Kabupaten Klaten menyatakan bahwa kasus *common cold* pada tahun 2023 sebanyak 7.162 kasus, sedangkan pada bulan Januari-Oktober 2024 kasus *common cold* di Puskesmas Gantiwarno sebanyak 5.177 pasien *common cold*.

Common cold atau dikenal dengan batuk pilek adalah infeksi primer pada saluran pernapasan atas, khususnya nasofaring dan hidung, penyakit ini banyak dijumpai pada bayi dan anak. Pada dasarnya penyakit batuk dan pilek dapat disebabkan oleh banyak faktor yang sebagian besar penyebabnya adalah virus. Meskipun disebabkan oleh virus batuk dan pilek dapat disertai komplikasi infeksi bakteri sekunder. Seseorang yang terkena *common cold* biasanya akan pulih dengan sendirinya ketika sistem kekebalan tubuh mereka mengendalikan dampak infeksi virus, oleh karena itu pengobatan pada *common cold* biasanya difokuskan untuk meredakan gejala seperti obat-obat yang bersifat simptomatis

atau suportif (Montesinos-Guevara *et al.*, 2022). Sedangkan *common cold* yang disertai komplikasi bakteri sekunder, antibiotik diperlukan sebagai bagian dari pengobatan infeksi bakteri tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha & Inayah, 2016), dengan hasil penelitian yang melibatkan 4602 pasien, menunjukkan bahwa penggunaan obat paling banyak yaitu golongan analgesik-antipiretik sebanyak 70,2%. Penggunaan kortikosteroid sebanyak 12,9%, namun masih banyak juga penggunaan antibiotik yaitu sebanyak 36%. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Teheni *et al.*, 2022), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa obat yang paling banyak digunakan yaitu guafenesin (24,54%), paracetamol (20%) dan CTM (15,45%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Qamarul & Badaruddin, 2022), dengan hasil penelitian bahwa penggunaan obat paling banyak yaitu golongan antihistamin sebanyak 95,23%. Penggunaan analgesik dan multivitamin sebanyak 85,71%, mukolitik sebanyak 80,95%, antiinflamasi sebanyak 42,85% dan antibiotik 23,8%.

Dari data pasien *common cold* di Klaten, salah satunya terjadi di Puskesmas Gantiwarno berdasarkan hasil Studi Pendahuluan menyebutkan bahwa selama periode bulan januari-desember 2023 dan bulan januari-oktober 2024 Puskesmas Gantiwarno memiliki jumlah pasien *common cold* tertinggi yaitu 12.339 pasien. Sedangkan pada periode januari-agustus 2025 pasien *common cold* di Puskesmas Gantiwarno sebanyak 3.461 pasien. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Pola Persepsi *Common Cold***

di Puskesmas Gantiwarno Kabupaten Klaten.” Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pola peresepan *common cold* di Puskesmas Gantiwarno Kabupaten Klaten.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana pola peresepan obat pada pasien *Common Cold* di Puskesmas Gantiwarno Kabupaten Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Mengetahui pola peresepan obat pada pasien *Common Cold* di Puskesmas Gantiwarno Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik pasien *Common Cold* di Puskesmas Gantiwarno Kabupaten Klaten.
- b. Untuk mengetahui nama obat apa saja yang digunakan pasien *Common Cold* di Puskesmas Gantiwarno Kabupaten Klaten.
- c. Untuk mengetahui golongan obat apa saja yang digunakan pasien *Common Cold* di Puskesmas Gantiwarno Kabupaten Klaten.
- d. Untuk mengetahui bentuk sediaan obat apa saja yang digunakan pasien *Common Cold* di Puskesmas Gantiwarno Kabupaten Klaten.

- e. Untuk mengetahui lama pemberian obat pada pasien *Common Cold* di Puskesmas Gantiwarno Kabupaten Klaten.
- f. Untuk mengetahui frekuensi pemberian pada pasien *Common Cold* di Puskesmas Gantiwarno Kabupaten Klaten.
- g. Untuk mengetahui kekuatan sediaan obat yang digunakan pasien *Common Cold* di Puskesmas Gantiwarno Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pola peresepan obat pada pasien *common cold*.

2. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta sumber data dan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang kajian pelayanan kefarmasian yang berkaitan dengan pola peresepan obat pada pasien *common cold*.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi dalam penggunaan obat pada penderita *common cold*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini tentang “Pola Peresevan *Acute Nasopharyngitis (Common Cold)* Di Puskesmas Gantiwarno Periode Januari-Februari 2025” belum pernah diteliti.

1. Teheni *et al.*, (2022), Gambaran Pengobatan pada Pasien Dewasa ISPA di Puskesmas Sangia Wambulu. Metode penelitian pada jurnal ini menggunakan jenis penelitian deskriptif non eksperimental dengan mengambil data secara retrospektif. Populasi pada penelitian ini adalah pasien dewasa ISPA dengan sampel sebanyak 67 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan obat pada pasien ISPA yaitu paracetamol sebanyak (20%), ibuprofen sebanyak (0,90%), cetirizine sebanyak (3,63%), CTM sebanyak (15,45%), vitamin C sebanyak (5,45%), vitamin becom sebanyak (3,63%), dexametasone sebanyak (4,54%), prednisolone sebanyak (2,27%), methylprednisolone sebanyak (0,90%), bacefort sebanyak (4,09%), sodium diklofenak sebanyak (1,81%), antasida sebanyak (1,81%), guafesin sebanyak (24,54%). Bentuk obat yang digunakan pada pasien dewasa ISPA yaitu tablet. Kesimpulan pada penelitian ini adalah obat yang paling banyak diresepkan untuk mengatasi penyakit *common cold* adalah guafenesin. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat pengambilan sampel serta jumlah sampel yang diambil, peneliti melakukan penelitian di Puskesmas Gantiwarno Kabupaten Klaten.
2. Nugraha & Inayah., (2016), Gambaran Farmakoterapi Pasien *Common Cold* di Puskesmas Pekanbaru. Jenis penelitian ini menggunakan metode yang

deskriptif observasional dengan menggunakan data rekam medis dengan jumlah responden perempuan (64,5%) dan responden laki-laki sebanyak (35,5%). Hasil penelitian didapatkan bahwa obat yang paling banyak digunakan adalah golongan analgesik-antipiretik yaitu sebanyak (70,2%). Penggunaan antibiotik sebanyak (36%), antibiotik yang paling sering digunakan yaitu amoxicilin sebanyak (79,1%). Sedangkan untuk penggunaan kortikosteroid mendapatkan hasil sebanyak (17,9%).

Perbedaan dengan peneliti yang akan dilakukan adalah tempat pengambilan sampel serta tentang pola pereseptan obat *common cold*.

3. Qamarul & Badaruddin., (2022), Profil Pengobatan Obat ISPA Non Pneumonia Pada Anak di Puskesmas Mantang Lombok Tengah. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *cros sectional*, populasi dalam penelitian ini sebanyak 21 pasien anak. Hasil penelitian didapatkan bahwa pasien anak yang paling banyak berobat yaitu anak berumur 4-6 tahun dengan presentase (42,85%). Berdasarkan hasil penelitian pengobatan dengan antibiotik sebanyak (23,8%), analgesik sebanyak (85,71%), antihistamin sebanyak (95,23%), mukolitik sebanyak (80,95%), antiinflamasi sebanyak (42,85%) dan multivitamin sebanyak (85,71%). Kesimpulan pada penelitian ini adalah golongan obat yang paling banyak digunakan yaitu antihistamin *Chlorpheniramine Maleate* (CTM).

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian menggunakan pendekatan *Retrospektif* untuk penelitian di Puskesmas Gantiwarno Kabupaten Klaten.

